

**PENGARUH KEPERCAYAAN KAHARINGAN TERHADAP
PERTUMBUHAN ROHANI DI GKSI JEMAAT PATMOS SUAK
PAUH KETAPANG, KALIMANTAN BARAT**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)
Program Studi S1 Teologi**



Oleh:

**BALAS BUDI LAHAGU
NIM: 2020201017**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Balas Budi Lahagu** yang berjudul **PENGARUH KEPERCAYAAN KAHARINGAN TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI DI GKSI JEMAAT PATMOS SUAK PAUH KETAPANG KALIMANTAN BARAT**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

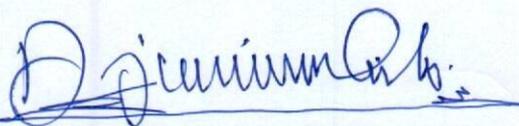
NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Balas Budi Lahagu**, yang berjudul **PENGARUH KEPERCAYAAN KAHARINGAN TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI DI GKSI JEMAAT PATMOS SUAK PAUH KETAPANG KALIMANTAN BARAT**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

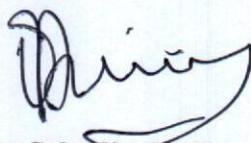
Ketua



Dr. Dyulius Thomas Bilo, M.Th., M.Pd.

NIDN: 2315037501

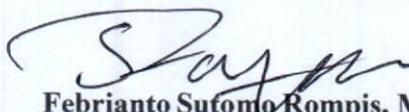
Sekretaris



Dr. Sabudin, M.Th.

NIDN: 2306086501

Anggota



Febrianto Sutomo Rompis, M.Th.

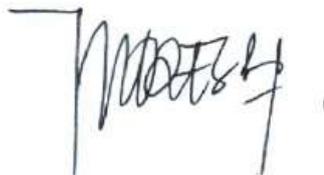
NIDN: 2309027901

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **PENGARUH KEPERCAYAAN KAHARINGAN TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI DI GKSI JEMAAT PATMOS SUAK PAUH KETAPANG KALIMANTAN BARAT**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Balas Budi Lahagu** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Mozes Lawalata, M.Th.

NIDN: 2304056501

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teologi dari SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10000 Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'D929AALX225758826'.

(Balas Budi Lahagu)

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kalimantan Barat, salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan, merupakan tempat yang kaya akan kebudayaan dan keberagaman agama. Salah satu kepercayaan tradisional yang dijalankan oleh suku Dayak di Kalimantan Barat adalah kepercayaan Kaharingan.¹

Kalimantan Barat memiliki sejarah panjang sebagai tempat tinggal suku Dayak yang merupakan kelompok etnis terbesar di daerah tersebut. Suku Dayak memiliki kebudayaan yang kaya dan unik, termasuk dalam aspek keagamaan mereka. Kepercayaan Kaharingan adalah salah satu kepercayaan tradisional suku Dayak yang masih dijaga dan dipraktikkan hingga saat ini.²

Kaharingan adalah kepercayaan animisme dan dinamisme yang memandang bahwa alam semesta dihuni oleh berbagai roh dan makhluk gaib. Keyakinan ini menghargai dan menghormati alam serta menganut prinsip keseimbangan antara manusia, alam, dan roh-roh yang ada. Dalam kepercayaan Kaharingan, manusia dianggap sebagai bagian dari alam dan memiliki kewajiban untuk menjaga harmoni dengan alam dan roh-roh yang ada.³

Ritual-ritual dan upacara adat memainkan peran penting dalam kepercayaan Kaharingan. Suku Dayak Kalimantan Barat sering mengadakan upacara-upacara yang melibatkan nyanyian, tari, musik, dan persembahan kepada roh-roh atau leluhur mereka. Salah satu upacara yang

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Barat

² <https://www.selasar.com/suku/dayak/?iebrowser=1>

³ <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/06/kaharingan-cerita-kebudayaan-daerahku-pesona-agama-asli-suku-dayak-di-pulau-kalimantan>

terkenal adalah Gawai Antu, yang merupakan ritual pemakaman untuk menghormati dan mengantar roh orang yang meninggal ke alam baka.⁴

Selain itu, kepercayaan Kaharingan juga menghormati beberapa simbol dan objek yang dianggap sakral. Salah satunya adalah rumah panjang atau betang, yang merupakan rumah tradisional suku Dayak. Rumah panjang menjadi pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Dayak, dan dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur.

Suku Dayak di Kalimantan memiliki sistem kepercayaan yang kompleks sangat berkembang.⁵ Kompleksitas sistem kepercayaan tersebut didasarkan pada tradisi dalam masyarakat Dayak yang mengandung dua prinsip yaitu: (1) kepercayaan terhadap nenek moyang melalui tradisi dan (2) kepercayaan terhadap Tuhan yang satu sebagai Sang pencipta dan merupakan suatu prima causa dari kehidupan manusia.⁶ Meyakini Tuhan sebagai penguasa tunggal atas alam semesta yang diimani dalam kekristenan, tetapi di lain sisi mereka meyakini di setiap unsur alam memiliki penghuni sebagaimana yang diajarkan oleh nenek moyangnya.⁷

Meskipun agama-agama lain seperti Islam, Kristen, dan Buddha juga dianut oleh sebagian penduduk Kalimantan Barat, kepercayaan Kaharingan masih memainkan peran penting dalam kehidupan suku Dayak. Kehadiran agama-agama tersebut tidak menghapuskan atau menggantikan kepercayaan tradisional mereka, melainkan seringkali terjadi sinergi dan penggabungan elemen-elemen kepercayaan dari berbagai agama. Seiring dengan perkembangan jaman dan pengaruh

⁴ <https://www.kompasiana.com/christian01987/662e49dede948f31267f69c2/mengenal-kepercayaan-suku-dayak-kharingan>

⁵ Alqadrie, Syarif. I. 1987. Cultural Differences and Social Life Among Three Ethnic Groups in West Kalimantan Case, Tesis M.Sc, Lexington, Kentucky : College of Agriculture, Agricultural and Rural Sociology, University of Kentucky. 2.

⁶ Alqadrie, Syarif. I. 1990. Ethnicity and Social Change in Dyaknese Society of West Kalimantan, Indonesia, Disertasi Ph.D, Lexington, Ky : Departement of Socioligy, University of Kentucky. 3.

⁷ Wong, L., Santosa, A., & Suprobo, F. P. (2014). Perancangan Set Mebel Rumah Tinggal Dengan Konsep Filosofi Tato Dayak. *Jurnal Intra*, 2(2), 318-330.

global seperti sekarang ini akan berdampak luas kepada kehidupan masyarakat dan juga perkembangan keagamaan mengalami pasang surut.

Ada beberapa tempat di Kalimantan Barat yang masyarakatnya sudah memeluk agama Kristen namun masih tetap hidup dalam kebudayaan asli dengan tetap melakukan berbagai ritual Kaharingan.⁸ Bahkan, masih ada yang melakukan hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan berhala dan ilmu-ilmu hitam yang bertentangan dengan iman Kristen sehingga menjadikan kekristenan di daerah ini bersifat sinkretis.⁹ Tentu hal ini sangat memengaruhi kehidupan masyarakat di mana, masih ada jemaat yang terlibat di dalam kepercayaan kaharingan suku Dayak tersebut. Kepercayaan ini cukup konkret adanya faktor yang masih kuat di masyarakat khususnya di dusun Suak Pauh, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga mencakup bagaimana masyarakat menilai dan memahami hal itu.

Kehidupan sehari-hari suku Dayak yang masih menjalankan kepercayaan Kaharingan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan spiritual mereka. Konsep kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat Dayak. Mereka melestarikan tradisi dan warisan leluhur mereka, serta meneruskannya kepada generasi yang akan datang.

Namun, seperti halnya dengan kepercayaan tradisional di banyak tempat, kepercayaan Kaharingan juga menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan zaman dan modernisasi. Pengaruh agama-agama lain dan perubahan sosial ekonomi telah mempengaruhi cara hidup dan keyakinan masyarakat Dayak.

⁸ Septa A. Kurniawan et al., *Tetesan Danum Tawar Di Dusun Seribu Akar* (Surabaya: Lembaga Penerbitan Balit Bangkes, 2014), 65.

⁹ Maarif, *Pasang Surut Agama Leluhur*, 6.

Seiring dengan masuknya agama-agama dari luar, terutama Kristen, banyak suku Dayak yang memeluk agama Kristen, termasuk GKSI. Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) adalah salah satu denominasi Kristen Protestan di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, GKSI telah mengalami perkembangan yang signifikan di provinsi Kalimantan Barat. Perkembangan ini mencakup berbagai aspek, termasuk jumlah jemaat, kegiatan sosial, dan pengaruh gereja dalam masyarakat.¹⁰

Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan GKSI di Kalimantan Barat adalah penekanan yang kuat pada pelayanan sosial. Gereja ini memiliki visi yang jelas untuk melayani dan membantu mereka yang membutuhkan, terutama di daerah-daerah terpencil dan kurang berkembang. Melalui program-program seperti pemberian makanan kepada keluarga miskin, pendidikan bagi anak-anak terlantar, serta bantuan medis, GKSI memberikan kontribusi yang berarti dalam menjawab kebutuhan sosial di Kalimantan Barat. Upaya ini telah mendapatkan pengakuan dan dukungan dari masyarakat setempat, yang pada gilirannya membantu gereja ini berkembang dan memperoleh pengaruh yang lebih besar.

Selain itu, GKSI juga telah aktif dalam menyediakan pendidikan agama dan moral bagi anggota jemaatnya. Mereka menyelenggarakan kegiatan seperti kelas Alkitab, seminar, dan retreat rohani yang membantu anggota jemaat untuk memperdalam iman mereka. Pendidikan agama yang baik dan pengajaran yang kuat telah menjadi daya tarik bagi banyak orang, terutama di tengah-tengah masyarakat yang mencari makna dan petunjuk dalam hidup mereka.

Perkembangan GKSI di Kalimantan Barat juga dapat dilihat dari peningkatan jumlah jemaat dan gereja yang didirikan. Dalam beberapa tahun terakhir, GKSI telah mengalami

¹⁰ <https://historia.id/agama/articles/masuknya-kristen-di-indonesia-PyJpV/page/1>

pertumbuhan yang pesat dalam jumlah anggota jemaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang di Kalimantan Barat tertarik dan menerima ajaran dan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh gereja ini. GKSI juga telah berhasil mendirikan gereja-gereja baru di berbagai wilayah di Kalimantan Barat, yang memperluas cakupan pelayanannya dan memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses kegiatan rohani dan sosial yang diselenggarakan oleh gereja ini.

Perkembangan GKSI di Kalimantan Barat juga didukung oleh komitmen dan dedikasi para pemimpin gereja. Para pendeta dan pengurus gereja bekerja keras untuk membangun dan memperkuat jemaat, serta memajukan misi gereja dalam masyarakat. Mereka melakukan kunjungan ke desa-desa terpencil, mengadakan kegiatan evangelisasi, dan membina anggota jemaat agar dapat menjadi saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat sekitar mereka. Semangat dan semangat pelayanan mereka telah berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan GKSI di Kalimantan Barat.

Perkembangan GKSI di lingkungan yang didominasi oleh kepercayaan Kaharingan juga telah memicu dialog dan interaksi antaragama yang positif. GKSI berusaha menjalin hubungan yang baik dengan pemimpin dan tokoh-tokoh agama Kaharingan, dengan tujuan untuk membangun pemahaman saling menghormati dan kerjasama dalam memajukan masyarakat setempat.

Namun, meskipun ada perkembangan yang positif, tantangan dan perbedaan pendapat juga masih ada dalam proses dialog antara GKSI dan kepercayaan Kaharingan. Beberapa anggota masyarakat yang kuat berpegang pada tradisi dan kepercayaan mereka mungkin masih skeptis terhadap ajaran Kristen. Oleh karena itu, upaya untuk membangun pemahaman dan toleransi yang lebih besar tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi.

Interaksi antara kepercayaan tradisional dan agama-agama dunia telah menjadi fenomena yang kompleks dan menarik. Di tengah keanekaragaman budaya dan keyakinan, terdapat momen di mana agama-agama bertabrakan atau berpadu dengan kepercayaan lokal. Satu contoh menarik interaksi ini dapat ditemukan dalam pertemuan antara kepercayaan tradisional Kaharingan di Kalimantan Barat dengan agama Kristen.

Interaksi antara Kaharingan dan Kristen menimbulkan sejumlah dinamika sosial, budaya, dan agama yang menarik untuk dipelajari. Pertama-tama, penting untuk diakui bahwa interaksi ini tidak selalu berjalan mulus. Ada periode konflik dan ketegangan antara pemeluk Kaharingan dan Kristen. Pada tahap awal, beberapa misionaris Kristen mungkin berusaha untuk menghapuskan kepercayaan tradisional, menganggapnya sebagai "kegelapan" yang perlu diberantas dengan pencerahan agama Kristen. Ini dapat menyebabkan perlawanan dan ketegangan antara kelompok-kelompok tersebut.

Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pula adaptasi dan akulturasi. Sebagian besar pemeluk Kaharingan telah menemukan cara untuk mempertahankan identitas kepercayaan tradisional mereka sambil secara bersamaan menerima beberapa aspek agama Kristen. Hal ini tercermin dalam ritual dan praktik keagamaan, di mana unsur-unsur Kristen kadang-kadang disatukan dengan praktik-praktik Kaharingan yang tradisional. Misalnya, dalam beberapa upacara adat, lagu-lagu Kristen atau doa-doa dapat dimasukkan sebagai bagian dari ritual, sementara nilai-nilai sosial seperti kepedulian terhadap sesama dan keadilan dapat diterima oleh kedua agama.

Selain itu, interaksi ini juga dapat memunculkan dialog antaragama yang sehat. Dalam beberapa kasus, para pemimpin agama dan tokoh masyarakat bekerja sama untuk mempromosikan toleransi, saling penghargaan, dan kerja sama antar kelompok agama. Ini membangun fondasi untuk harmoni dan perdamaian di antara beragam komunitas keagamaan.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa interaksi antara Kaharingan dan Kristen masih merupakan proses yang terus berjalan, dan tantangan serta konflik dapat muncul di masa depan. Perubahan sosial, ekonomi, dan politik dapat mempengaruhi dinamika hubungan antaragama. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong dialog, pemahaman, dan toleransi di antara semua pemeluk kepercayaan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kepercayaan tradisional Kaharingan memengaruhi pemahaman dan praktik agama Kristen di kalangan jemaat GKSI, terutama di Jemaat Patmos Suak Pauh. Apakah ada kesinambungan antara tradisi Kaharingan dengan ajaran dan praktik agama Kristen? Ataukah ada konflik antara keduanya?

Bertolak dari uraian di atas, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis akan mengeksplorasi fakta mengenai bagaimana keterkaitan antara kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (yakni kepercayaan Kaharingan) dan keyakinan Kristen? Apakah kepercayaan Kaharingan memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan rohani umat Kristen, di tengah komunitas GKSI Jemaat Patmos Suak Pauh?

Dalam menggali topik ini, skripsi ini juga dapat menjadi jembatan untuk mempromosikan dialog dan pemahaman antara berbagai kepercayaan di Indonesia. Dengan memahami bagaimana kepercayaan Kaharingan dan agama Kristen saling berinteraksi, kita dapat membuka ruang untuk dialog yang lebih dalam antara berbagai kelompok keagamaan.

IDENTIFIKASI MASALAH

Meskipun telah ada penelitian tentang agama dan kepercayaan di Indonesia, namun penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara kepercayaan tradisional seperti Kaharingan dan pertumbuhan rohani dalam konteks GKSI masih terbatas. Pengaruh kepercayaan Kaharingan

terhadap praktik keagamaan Kristen di GKSI Patmos Suak Pauh belum dipelajari secara mendalam. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengidentifikasi bagaimana kepercayaan Kaharingan memengaruhi praktik keagamaan dan pertumbuhan rohani di antara jemaat GKSI Patmos Suak Pauh.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh kepercayaan Kaharingan terhadap pertumbuhan rohani jemaat GKSI di Ketapang, Kalimantan Barat?
2. Aspek-aspek apa saja dari kepercayaan Kaharingan yang memengaruhi pertumbuhan rohani jemaat GKSI?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pengaruh positif kepercayaan Kaharingan terhadap pertumbuhan rohani jemaat GKSI?

BATASAN MASALAH

1. Penelitian ini fokus pada pengaruh kepercayaan Kaharingan terhadap pertumbuhan rohani jemaat GKSI di Ketapang, Kalimantan Barat.
2. Penelitian ini tidak membahas pengaruh kepercayaan Kaharingan terhadap aspek lain kehidupan jemaat GKSI.
3. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah sampel yang terbatas, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh jemaat GKSI di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota jemaat GKSI Patmos Suak Pauh,

observasi partisipan dalam kegiatan keagamaan, dan analisis dokumen terkait seperti ceramah, tulisan keagamaan, dan literatur tentang kepercayaan Kaharingan dan pertumbuhan rohani. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana kepercayaan Kaharingan berinteraksi dengan praktik keagamaan Kristen dan pertumbuhan rohani individu.

TUJUAN PENELITIAN

1. Memahami pengaruh kepercayaan Kaharingan terhadap pertumbuhan rohani jemaat GKSI di Ketapang, Kalimantan Barat.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek dari kepercayaan Kaharingan yang memengaruhi pertumbuhan rohani jemaat GKSI.
3. Merumuskan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pengaruh positif kepercayaan Kaharingan terhadap pertumbuhan rohani jemaat GKSI.

MANFAAT PENELITIAN

1. Memberikan sumbangsih pengetahuan tentang pengaruh kepercayaan lokal terhadap pertumbuhan rohani jemaat Kristen di Indonesia.
2. Membantu GKSI dalam mengembangkan strategi pembinaan jemaat yang lebih kontekstual dan efektif.
3. Memberikan masukan bagi gereja-gereja lain di Indonesia dalam menghadapi fenomena pluralisme agama dan budaya.

BAB III

PENGARUH KEPERCAYAAN KAHARINGAN TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI DI GEREJA KRISTEN SETIA INDONESIA JEMAAT PATMOS SUAK PAUH

A. Gereja Kristen Setia Patmos Suak Pauh

1. Sejarah dan Perkembangan GKSI

Sejarah dan Perkembangan Gereja Kristen Setia Indonesia Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) adalah sebuah gereja Kristen Protestan di Indonesia. Setelah mendapat persetujuan dari Dirjen Konseling Umat Kristiani, GKSI kini terdaftar sebagai anggota Federasi Gereja Indonesia (PGI). GKSI adalah denominasi Reformed Injili yang berpusat di Jakarta dan telah ditetapkan sebagai pusat konferensi Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI). Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, GKSI hadir dimana-mana di setiap daerah melalui penyelenggaraan operasional penyiarannya, sebagai perwujudan komunitas lokal dan dalam bentuk organisasi keanggotaannya.

Gereja Kristus Setia di Indonesia didedikasikan untuk khotbah dan pelayanan injili oleh mahasiswa Institut Teologi Injili Arastamar (SETIA) di bawah kepemimpinan Mateus Mangentan, Willem Frans Ansanay, Manpe Tua Mangunson, dan Paul Jayadi Amirullah didirikan sebagai hasilnya. GKSI didirikan pada hari Sabtu tanggal 21 November 1998. Ibadah pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 1988 yang juga dikenal sebagai tanggal berdirinya GKSI.

Sebagai bagian dari pelayanan GKSI, Arastamar Evangelical Theological University (SETIA) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan hamba-hamba Tuhan untuk diutus ke seluruh pelosok desa, daerah terpencil dan tertinggal di Indonesia. Selama misinya, GKSI dan SETIA mengirimkan lebih dari 4.000 lulusannya

untuk mengabdikan di 800 gereja dan posko injili di desa-desa di seluruh Indonesia, dari Aceh hingga Papua.

2. Sejarah dan perkembangan GKSI Patmos Suak Pauh
3. Profil dan karakteristik kerohanian jemaat

Karena ini adalah organisasi keagamaan dan tidak terkenal, informasi yang tersedia mungkin terbatas. Namun berdasarkan ciri-ciri umum tersebut, dan mungkin beberapa informasi yang ada tentang jemaat Suak Pauh, kita dapat membayangkan profil dan ciri karakteristik kerohanian jemaat tersebut.

Dalam konteks kerohanian jemaat, karakteristik dapat mencakup hal-hal seperti keyakinan keagamaan, praktik ibadah, ikatan sosial, komitmen terhadap pelayanan, dan nilai-nilai yang dianut. Karakteristik ini, membentuk identitas unit dari jemaat tersebut dan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, dengan masyarakat di sekitarnya, dan dengan Tuhan.

Karakteristik kerohanian sebuah jemaat dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk denominasi agama, budaya lokal, dan nilai-nilai yang dipegang oleh anggota jemaat. Namun, ada beberapa karakteristik umum yang sering kali ditemukan di banyak jemaat:

- a. Keyakinan

Jemaat GKSI di dusun Suak Pauh, mayoritas berasal dari hasil konversi agama Kaharingan menjadi Kristen. Meskipun sudah menjadi Kristen, pada umumnya, masih ada jemaat terlibat serta dalam berbagai kegiatan para penganut kepercayaan Kaharingan. Kaharingan adalah sistem kepercayaan dan agama tradisional yang dipraktikkan oleh suku Dayak di Kalimantan,

Indonesia. Kepercayaan Kaharingan memiliki elemen-elemen yang mencakup pemahaman tentang alam semesta, roh-roh leluhur, dan hubungan antara manusia dengan alam dan dunia spiritual.

Realita yang terjadi di dalam jemaat GKSI Patmos Suak Pauh yaitu belum sepenuhnya sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan dan masih ada jemaat yang terlibat dalam kepercayaan-kepercayaan lain. Hal ini yang membuat kondisi jemaat Patmos Suak Pauh kurang maksimal sehingga menyebabkan banyaknya jemaat memilih untuk tidak datang beribadah di Gereja dan lebih taat terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di dalam adat istiadat.

Ada jemaat yang masih melakukan perdukunan, walaupun sudah menjadi Kristen. Secara tidak sadar, kehidupan jemaat yang berjalan saat ini sangat bergantung pada apa yang dijalankan oleh Adat setempat sehingga mengakibatkan jemaat cenderung dengan sikap dan pola pikir yang menganggap bahwa kepercayaan Kaharingan dapat mengubah dan membawa hidup mereka lebih baik.

b. Persekutuan jemaat

Pertama: persekutuan ibadah rumah, penulis melihat bahwa konsep persekutuan ibadah rumah ini sangat menolong jemaat GKSI Patmos Suak Pauh, dengan diadakan persekutuan rumah mereka merasa dirangkul oleh Gereja dan hamba Tuhan. Pada umumnya, dalam persekutuan ini mereka diberikan kesempatan untuk menceritakan segala macam masalah yang di rasakan oleh jemaat untuk jujur dan terbuka.

Dalam persekutuan ini juga disertai dengan perenungan Firman Tuhan yang di sesuaikan dengan pergumulan yang mereka alami sehingga mereka semakin dikuatkan.

Pada kenyataannya, kegiatan persekutuan ibadah rumah banyak diabaikan oleh jemaat. Berdasarkan jumlah jemaat ada 15 KK, namun yang hadir dalam persekutuan ibadah rumah sebanyak 7 sampai 8 orang termasuk orang tua, pemuda, dan anak-anak. Sejauh ini, penulis selalu mengadakan perkunjungan untuk mengajak dan mengingatkan jemaat-jemaat mengikuti kegiatan ibadah rumah, tetapi faktanya, mereka tidak mau/malas.

c. Kebaktian minggu

Pertumbuhan iman jemaat GKSI Patmos Suak Pauh juga sangat ditentukan dari kerinduan jemaat untuk mengikuti kebaktian minggu. Kebaktian minggu adalah suatu ibadah yang diadakan secara rutin setiap hari minggu dalam kehidupan gereja Kristen. Ini adalah kesempatan bagi umat Kristen untuk berkumpul Bersama dalam persekutuan, memuji Allah, mendengar Firman Tuhan, berdoa Bersama, dan merayakan komunitas iman mereka.

Kebaktian minggu merupakan momen penting dalam kehidupan rohani umat Kristen, dimana mereka memperbarui komitmen mereka kepada Allah, mendapat pengajaran rohani, dan memperkuat hubungan mereka dengan komunitas iman. Ini juga merupakan waktu untuk merayakan kesatuan dalam Kristus dan mengingat janji keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus.

Tetapi kenyataannya, banyak jemaat yang tidak hadir dan mengikuti pada saat kegiatan kebaktian minggu, dan justru lebih memilih untuk melakukan

aktivitas, seperti halnya kerja, pergi kerumah tetangga, mabuk-mabukan, dan berbagai aktivitas lainnya. Bagi penulis, menjaukan diri dari peribadatan di gereja bisa dikategorikan secara tidak langsung sebagai sikap menjauhkan diri dari Tuhan dan ini hanya akan menambah beban persoalan bagi beberapa jemaat yang memilih menjauhkan diri dari ibadah di gereja.

Persoalan ekonomi jemaat dan rendahnya pemahaman tentang ibadah. Pekerjaan warga gereja pada umumnya sebagai petani dan pencarian ikan sehingga Sebagian besar jemaat memilih untuk bekerja di hari minggu dari pada beribadah di Gereja. Pemahaman jemaat tentang pentingnya beribadah di gereja sangat kurang sehingga mereka beranggapan bahwa tidak ibadah atau ibadah juga sama hidup susah tidak pernah berubah.

4. Kegiatan-kegiatan Rohani dan pembinaan jemaat

1. Kegiatan belajar menghafal Ayat Alkitab bagi anak sekolah minggu.

Pada kegiatan ini, penulis memberikan penjelasan Firman Tuhan kepada anak-anak tentang pentingnya menghafal Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis juga meyakinkan mereka bahwa dengan menghafal Ayat Alkitab juga merupakan ciri anak yang mencintai Tuhan dan yang ingin mengenal Tuhan lebih dalam melalui Firman-Nya.

Mereka juga diyakinkan secara benar bahwa mereka akan masuk surg a jika mereka percaya dengan iman dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya. Hal ini berguna agar diusia dini seseorang anak sudah menerima keyakinan yang kokoh akan karya keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus.

2. Pembinaan kepada jemaat yang akan di baptis

Kegiatan pembinaan, penulis menyampaikan Firman Tuhan dan menjelaskan hal-hal seputar kehidupan orang yang percaya kepada Yesus. Ini berguna agar mereka benar-benar siap dengan iman dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya.

Membina jemaat Tuhan agar semakin bertumbuh dalam iman kepada Tuhan Yesus. Saat ini banyak keluarga Kristen yang tidak melaksanakan ibadah dan malas beribadah khususnya jemaat GKSI Patmos Suak Pauh disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan berbagai kesibukkan. Melalui kegiatan ini dapat menjadi dorongan jemaat untuk tetap teguh dengan iman percaya mereka dan tetap setia pada kegiatan-kegiatan Rohani dari gereja.

B. Pengaruh kepercayaan Kaharingan terhadap pertumbuhan rohani jemaat

1. Identifikasi elemen-elemen kepercayaan yang mempengaruhi jemaat

a. Okultisme

Salah satu pengaruh pertumbuhan rohani jemaat GKSI Patmos Suak Pauh adalah masalah okultisme. Dalam sebuah buku karangan Eric J. Dingwal dan Jhon Langdon Davies okultisme berawal dari kehausan kepastian akan sesuatu hal yang belum diketahui oleh manusia. Dengan alasan bahwa agama tidak mampu memberikan jawaban atas “kehausan” itu. Maka manusia beralih kepada “alam gaib”, dimana ada sesuatu kuasa yang tidak nampak atas penglihatan manusia biasa.¹⁶ Kepercayaan terhadap setan, benda gaib, pergi ke tempat-tempat keramat menjadi semacam sesuatu yang lumrah terjadi di dusun Suak Pauh, namun yang

¹⁶ Eric J. Dingwal & Jhon Langdon Davies, *Alam Gaib* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1964), 20-22.

memprihatikan bahwa banya warga jemaat GKSI Patmos Suak Pauh, Ketika sakit dan menghadapi masalah lainnya, lebih percaya dan meyakini bahwa praktik perdukunan adalah solusi tepat dalam menghadapi dan mengatasi beragam bentuk persoalan hidup.

Bagi penulis hal perilaku tersebut bisa menjadi hambatan bagi pertumbuhan rohani sebab bagi Richard L. Goursuch mengatakan jemaat yang bertumbuh terlihat dari gaya hidup jemaat seperti Kristus.¹⁷

b. Animisme

Kepercayaan kepada makhluk supranatural yang diyakini memiliki kekuatan yang berguna untuk kehidupan, seperti roh-roh dan makhluk halus yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, pohon-pohon besar, hutan belukar, dan unsur alam lainnya. Animisme adalah kepercayaan yang diyakini oleh beberapa masyarakat, termasuk masyarakat Dayak, bahwa benda-benda, makhluk hidup, atau zat supranatural tertentu memiliki kekuatan gaib yang alamiah. Animisme memuja roh, termasuk roh orang yang sudah meninggal, serta menganggap bahwa hutan dan segala isinya adalah sumber kesejahteraan yang harus dihormati manusia. Dalam animisme, benda-benda dan makhluk hidup dianggap memiliki jiwa atau roh tertentu yang mempengaruhi kehidupan manusia.¹⁸

Animisme mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak dengan cara berikut:

¹⁷ C. Peter Wagner, *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh...*, 26-27

¹⁸ Muhammad Sandy Rosyadi, *Pengaruh Animisme: Hilangnya Kaharingan Dalam Pilihan Agama di Indonesia*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2020.

- Penghormatan terhadap alam: Masyarakat Dayak memercayai bahwa hutan dan segala isinya memiliki kekuatan supranatural yang harus dihormati. Mereka menjaga hutan dan lingkungan dengan cara menghindari pemanfaatan manusia yang dapat merusak alam, seperti tumbuhan, hewan, buah, atau kayu, demi kelestarian hutannya.
- Ritual dan Upacara: Masyarakat Dayak melakukan ritual dan upacara yang terkait dengan kepercayaan animisme, seperti ritual berladang, ritual menenun, ritual kematian, dan lain-lain. Mereka meminta perlindungan dari roh-roh nenek moyang agar memperoleh keselamatan dan kesuksesan dalam kegiatan sehari-hari.
- Pemujaan terhadap leluhur: Kaharingan juga melibatkan penghormatan kepada leluhur yang dipercayai memiliki pengaruh kehidupan manusia. Leluhur dianggap sebagai penjaga dan pemelihara kehidupan serta keharmonisan alam semesta.
- Peran dukun atau pemimpin spiritual: Dalam komunitas yang mempraktikkan Kaharingan, terdapat peran penting bagi duku atau pemimpin spiritual. Mereka berperan sebagai perantara antara manusia dan dunia roh, memberikan nasihat, menyelenggarakan upacara keagamaan, dan memelihara tradisi keagamaan.
- Kepercayaan akan keseimbangan alam: Salah satu prinsip fundamental dalam Kaharingan adalah kepercayaan akan keseimbangan alam. Manusia diharapkan hidup harmonis dengan

alam dan menjaga keberlangsungan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka.

- Penghormatan terhadap Arwah: Selain pemujaan terhadap alam dan leluhur, Kaharingan juga mencakup penghormatan terhadap arwah atau roh-roh yang telah meninggal. Perayaan-perayaan dan ritual khusus sering kali dilakukan untuk menghormati arwah leluhur dan anggota masyarakat yang telah meninggal.

Kepercayaan Kaharingan merupakan bagian penting dari identitas budaya dan spiritual suku Dayak. Meskipun banyak elemen-elemen dari Kaharingan telah terpengaruh oleh agama-agama dunia seperti Kristen dan Islam, kepercayaan ini tetap menjadi aspek penting dari kehidupan masyarakat Dayak dan memainkan peran dalam membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai mereka.

2. Analisis dampak positif dan negatif dari pengaruh kepercayaan Kaharingan terhadap jemaat

1. Dampak positif kepercayaan Kaharingan

- Pemeliharaan Lingkungan: Kaharingan sering kali berhubungan erat dengan keberpihakan terhadap alam dan lingkungan. Prinsip-prinsip kepercayaan Kaharingan ini mendorong untuk menjaga keseimbangan alam dan melestarikan sumber daya alam, termasuk hutan dan sungai. Ini dapat menyebabkan praktik-praktik yang berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya alam.

- **Kohesi Sosial:** Kepercayaan Kaharingan dapat menjadi perekat yang kuat dalam komunitas Dayak. Praktik keagamaan Bersama, seperti upacara adat dan ritual, membantu memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat. Hal ini mempromosikan rasa solidaritas, kebersamaan, dan kerja sama di antara mereka.
- **Penghormatan terhadap budaya lokal:** Kaharingan merupakan warisan budaya yang kaya bagi masyarakat Dayak. Dengan mempertahankan dan merayakan kepercayaan ini, mereka memperkuat identitas budaya sendiri. Ini membantu mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan menghindari homogenisasi budaya yang bisa terjadi akibat globalisasi.
- **Mempertahankan identitas:** Integrasi kepercayaan Kaharingan dengan Hindu Dharma membantu masyarakat Dayak penganut Kaharingan mempertahankan identitas diri sebagai manusia yang berbudaya, beragama.
- **Mempertahankan Hukum Adat:** Penganut Kaharingan mempertahankan hutan adat mereka dan menolak adanya pembangunan dan pengamalan ajaran Kaharingan semakin leih baik dan meningkat, sehingga penganut Kaharingan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Kaharingan dengan lebih baik.
- **Mempertahankan Kesadaran Lingkungan:** Penganut Kaharingan mempertahankan hutan adat mereka dan menolak adanya pembangunan perusahaan pertambangan yang dapat merusak alam, karena kerusakan alam dapat membuat Tuhan marah yang Maha Esa murka dan mendatangkan marabahaya.
- **Pengembangan Kultural:** Kepercayaan Kaharingan mempertahankan budaya lokal dan tradisi asli masyarakat Dayak, yang Sebagian besar mendukung dan sejalan dengan tradisi

Kristen. Hal ini memungkinkan pertumbuhan iman Kristen jemaat GKSI Patmos Suak Pauh tidak terhambat oleh budaya asli.¹⁹

- Pengaruh pada kehidupan sehari-hari: Kepercayaan Kaharingan tidak hanya berdampak pada kehidupan Rohani tetapi juga pada kehidupan sehari-hari. Misalnya, kepercayaan ini mempengaruhi cara masyarakat Dayak berinteraksi dengan sesama, flora, fauna, dan roh-roh gaib, serta mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam berbagai situasi.

2. Dampak negatif kepercayaan Kaharingan

- Terikat dengan kuasa kekuatan: Kepercayaan Kaharingan yang berfokus pada penghormatan roh-roh nenek moyang dan penguasa alam dapat membuat jemaat terikat dengan kuasa kekuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan rohani karena jemaat menjadi tergantung pada praktik-praktik okultisme yang dapat mengarah pada kegelapan dan kejahatan.
- Mengganggu kehidupan sehari-hari: Praktik kepercayaan Kaharingan yang melibatkan penggunaan jimat dan upacara dapat mengganggu kehidupan sehari-hari jemaat. Misalnya, penggunaan jimat untuk menghilangkan rasa sakit dapat mengganggu Kesehatan dan kehidupan sehari-hari jemaat. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan rohani karena jemaat menjadi terfokus pada masalah-masalah sehari-hari dari pada pertumbuhan rohani.
- Mengarah pada kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen: Kepercayaan yang berbeda dengan ajaran Kristen dapat mengarah pada kehidupan yang tidak sesuai dengan

¹⁹ Stynie Nova Tumbol & Yane Octavia Rismawati Wainarisi: FOLK CHRISTIAN COMMUNITY IN KALIMANTAN EVANGELICAL CHURCH (GKE) CONGREGATIONS OF PENDAHULUAN KATINGAN RESORT, Vol. 11, No. 1 (Juli 2023): 1-31

ajaran Kristen. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan rohani karena jemaat menjadi terfokus pada kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.

- Pengenalan akan Allah tidak lagi menjadi prinsip karena manusia lebih focus kepada kemampuan atau potensi dirinya dan mampu melakukan segala sesuatu tanpa pertolongan Allah.
- Jemaat mulai banyak mengalami tantangan oleh pengaruh kepercayaan Kaharingan. Dalam hal ini, jemaat mulai malas beribadah, malas berdoa, malas membaca Alkitab, tidak ada kerinduan bersekutu serta kurangnya pemahaman akan pentingnya kehidupan spiritualitas.

3. Strategi gereja dalam menyikapi dan mengelola pengaruh kepercayaan Kaharingan.

Strategi Gereja dalam menyikapi dan mengelola pengaruh kepercayaan Kaharingan dapat dilihat dari beberapa sumber:

1. Pembinaan warga jemaat

Gereja dapat meningkatkan kehidupan jemaat dengan strategi pembinaan yang efektif, seperti melalui upacara-upacara dan kegiatan sosial yang relevan dengan budaya setempat. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga jemaat terhadap budaya lokal. Gereja dapat memberikan pelatihan spiritual kepada umat, khususnya remaja, untuk membantu mereka memahami dan menolak praktik okultisme yang terkait dengan Kaharingan. Pelatihan ini dirancang untuk memastikan masyarakat dapat membedakan ajaran Kristen dan praktik okultisme yang dapat merugikan jiwa.

Misi Gereja adalah membantu semua orang mengenal Kristus, berakar dan dibangun di dalam Dia, dikuatkan dalam iman, dan dipenuhi rasa syukur (Kolose 2: 7).

Pelatihan bagi para anggota gereja sangat penting jika mereka ingin mengalami pertumbuhan. Dari sini jelaslah bahwa pembinaan anggota gereja penting bagi perkembangan gereja.

Menyadari bahwa pembinaan umat paroki merupakan bagian dari pendidikannya di gereja, maka para anggota jemaat juga memerlukan pembinaan untuk membantu mereka memahami arah dan tujuan gereja ke depan. Pada tahun 2001, gereja meramalkan perkembangan masa depan umatnya. Hal ini juga merupakan bagian dari tujuan gereja dalam membangun komunitas, sehingga mengarah pada praktik gereja yang melibatkan berbagai aktivitas individu yang saling mempengaruhi. Dan kedua, Gereja terus-menerus mengorientasikan dirinya pada tujuan dan misinya dalam terang Injil.²⁰

Dengan dilaksanakannya pembinaan jemaat, maka jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani yang berdampak pada pertumbuhan gereja secara keseluruhan. Sebagaimana dikemukakan di atas, jelas bahwa pertumbuhan gereja dapat terjadi jika pemberitaan Injil dan pelatihan anggota gereja berjalan dengan baik.²¹

2. Misi Kristen yang Kontekstual

Gereja dapat mengembangkan Misi Kristen yang Kontekstual dan tranformatif, sehingga dapat memberikan dampak positif pada masyarakat dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama agar dapat menjadi berkat bagi orang yang belum

²⁰ Rijnardus A. van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, dan Yam"ah Tsalatsa A, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 5.

²¹ Ruat Diana, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 2, Nomor 1, Januari 2018*:

mengenal Kristus,²² Kerukunan merupakan panggilan iman dan kesadaran internal yang didorong oleh kasih.²³

Gereja harus mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang relevan dan efektif. Di tengah masyarakat yang majemuk, umat Kristiani menghadapi banyak tantangan dalam memberitakan Injil. Oleh karena itu, diperlukan strategi atau metode yang mempertimbangkan keberagaman.²⁴

3. Komunikasi dan Dialog

Gereja harus berkomunikasi dan terlibat dalam dialog dengan komunitas lokal, termasuk penganut agama Kahalingan, untuk meningkatkan kesadaran dan minat terhadap budaya lokal. Dengan cara ini, Gereja dapat menjadi bagian dari masyarakat dan memperkuat toleransi ekumenis.

Arifianto dan Stevanus meyakini pewartaan Injil menguatkan jati diri Kristiani dengan terus memberikan kesaksian tentang Yesus yang menghargai sesama dan mengasihi manusia berdosa melalui kematian-Nya di kayu salib sebagai tanda kebesaran sikap yang benar. Kami akan terus membangun dan memelihara komunikasi untuk mengungkapkan kasih kepada masyarakat akan keselamatan dan menyebarkan Injil secara harmonis.²⁵

4. Mengembangkan kegiatan sosial

²² Yonatan Alex Arifianto dan K. Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 2, no. 1 (n.d.): 39–51, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>.

²³ A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 33.

²⁴ M. Manullang, "Misi Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.267>.

²⁵ Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2, no. 1 (2020): 39- 51."

Gereja dapat mengembangkan kegiatan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti: Bantuan sosial, pendidikan, gotong royong, dan program kesehatan. Hal ini akan membantu mempererat kerukunan antar umat beragama dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengaruh kepercayaan Kaharingan.

5. Pengajaran yang kontekstual

Gereja harus ingat bahwa misinya adalah memberi umat manusia gambaran sekilas tentang pemerintahan Allah yang akan segera datang. Dalam konteks masyarakat Kalimantan yang majemuk, Gereja tidak hanya perlu menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia, namun juga mengajarkan dan memberikan kesaksian hidup yang relevan bagi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada kepercayaan Kaharingan terhadap pertumbuhan rohani. Pengaruh kepercayaan Kaharingan terhadap pertumbuhan rohani, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut mengkaji bagaimana keyakinan terhadap kepercayaan Kaharingan (kepercayaan tradisional suku Dayak di Kalimantan) mempengaruhi pertumbuhan rohani dalam konteks Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI). Penelitian ini mungkin membahas dampak positif dan negatif dari kepercayaan Kaharingan terhadap pertumbuhan iman dan rohani anggota jemaat GKSI, serta mungkin juga bagaimana GKSI menanggapi atau berinteraksi dengan kepercayaan tradisional di sekitarnya.

Dampak positif: kepercayaan Kaharingan ini mendorong untuk menjaga keseimbangan alam dan melestarikan sumber daya alam, termasuk hutan dan sungai. Ini dapat menyebabkan praktik-praktik yang berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya alam. Pengaruh Kaharingan juga mungkin membuat anggota jemaat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan dan kelestarian alam. Membantu memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat dengan jemaat, Kepercayaan Kaharingan tidak hanya berdampak pada kehidupan Rohani tetapi juga pada kehidupan sehari-hari. Misalnya, kepercayaan ini mempengaruhi cara masyarakat Dayak berinteraksi dengan sesama, serta mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam berbagai situasi.

Dampak negatif: Kepercayaan Kaharingan yang berfokus pada penghormatan roh-roh nenek moyang dan penguasa alam dapat membuat jemaat terikat dengan kuasa

kekuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Praktik kepercayaan Kaharingan yang melibatkan penggunaan jimat dan upacara dapat mengganggu kehidupan sehari-hari jemaat. Misalnya, penggunaan jimat untuk menghilangkan rasa sakit dapat mengganggu Kesehatan dan kehidupan sehari-hari jemaat. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan rohani karena jemaat menjadi tergantung pada praktik-praktik okultisme yang dapat mengarah pada kegelapan dan kejahatan.

Kepercayaan yang berbeda dengan ajaran Kristen dapat mengarah pada kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan rohani karena jemaat menjadi terfokus pada kepercayaan lain sehingga pengenalan akan Allah tidak lagi menjadi prinsip karena manusia lebih fokus kepada kemampuan kekuatan kegelapan dan mampu melakukan segala sesuatu tanpa pertolongan Allah. Jemaat mulai banyak mengalami tantangan oleh pengaruh kepercayaan Kaharingan. Dalam hal ini, jemaat mulai malas beribadah, malas berdoa, malas membaca Alkitab, tidak ada kerinduan bersekutu serta kurangnya pemahaman akan pentingnya kehidupan spiritualitas.

Meskipun sebagian masyarakat Suak Pauh telah beralih ke agama Kristen, mereka masih mempertahankan beberapa praktik ritual Kaharingan seperti pemberian sesaji, perdukunan, pemujaan terhadap roh leluhur, dan upacara adat. Dengan demikian pertumbuhan kerohanian seseorang mutlak diperlukan untuk membuat orang percaya memiliki keyakinan/keteguhan dalam iman dan semakin mengenal Allah, dan jemaat terus diisi dengan pengajaran-pengajaran Firman Tuhan yang kokoh agar tidak dipengaruhi oleh apa pun.

Gereja dapat meningkatkan kehidupan jemaat dengan strategi pembinaan yang efektif, dengan mempertimbangkan beberapa kebudayaan yang sesuai dengan iman

Kristiani dan dengan tegas menolak kebudayaan-kebudayaan yang bertentangan dengan ajarannya. Gereja dapat memberikan pelatihan spiritual kepada umat, khususnya remaja, untuk membantu mereka memahami dan menolak praktik okultisme yang terkait dengan Kaharingan. Pelatihan ini dirancang untuk memastikan masyarakat dapat membedakan ajaran Kristen dan praktik okultisme yang dapat merugikan jiwa.

B. Saran

1. Bagi jemaat GKSI Patmos Suak Pauh

Penting untuk memahami bahwa kepercayaan Kristen berpusat pada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan hubungan pribadi dengan Allah Bapa. Ini merupakan pijakan fundamental dalam iman Kristen.

Jemaat harus mengenal lebih dalam tentang ajaran dan keyakinan dalam Kaharingan, serta membandingkannya dengan ajaran Kristen, akan membantu dalam memahami perbedaan dan persamaannya. Jemaat juga memperlakukan orang yang menganut kepercayaan Kaharingan dengan hormat dan penuh kasih, tanpa menghakimi atau mencemooh. Tetapi membangun hubungan yang baik dapat memungkinkan dialog dan pertukaran pemikiran yang saling menguntungkan.

Jemaat juga harus memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan pertumbuhan rohani secara umum. Ini akan membantu dalam menjaga dan memperkuat iman Kristen, serta berkomitmen sepenuhnya kepada iman Kristen, penting untuk menjalani keputusan ini dengan kejujuran dan kesetiaan yang tulus.